



Submitted Date: January 24, 2026

Accepted Date: February 26, 2026

Editor-Reviewer Article: I Made Mudita & Eny Puspani

PERFORMA REPRODUKSI BABI LOKAL DI KECAMATAN NDOSO, KABUPATEN MANGGARAI BARAT, NUSA TENGGARA TIMUR

Suwardi, M.C.C., N.L.G. Sumardani, dan I.G.N. Kayana

PS Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar, Bali

E-mail: mariaclaudia152@student.unud.ac.id Telp, +62 813-3914-6395

ABSTRAK

Performa reproduksi memegang peranan penting dalam menentukan produktivitas dan efisiensi ternak babi induk. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi performa reproduksi babi lokal di Kecamatan Ndosso, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Sebanyak 90 ekor induk babi lokal berumur 2–4 tahun dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dari tiga desa, yaitu Desa Tentang, Desa Waning, dan Desa Sirimese (masing-masing 30 ekor). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan data primer dan sekunder. Variabel yang diamati meliputi lama kebuntingan, *litter size*, umur sapih, *estrus postweaning*, *estrus postpartus*, dan interval kawin kembali setelah melahirkan (*days open*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama kebuntingan, *litter size*, umur sapih, *estrus postpartus*, dan interval kawin kembali tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) antar desa. Rataan lama kebuntingan berkisar antara 114,17–114,20 hari, *litter size* 10,10–11,00 ekor, umur sapih 32,93–33,62 hari, *estrus postpartus* 36,07–37,50 hari, dan interval kawin kembali 58,50–61,30 hari. Sementara itu, *estrus postweaning* menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$) dengan rata-rata 3,70–4,03 hari. Disimpulkan bahwa performa reproduksi babi lokal di Kecamatan Ndosso tergolong baik dan telah memenuhi standar minimal reproduksi.

Kata Kunci: *Performa reproduksi, babi lokal, litter size, estrus postweaning, manajemen reproduksi*

REPRODUCTIVE PERFORMANCE OF LOCAL PIGS IN NDOSO DISTRICT, WEST MANGGARAI REGENCY, EAST NUSA TENGGARA, INDONESIA

ABSTRACT

Reproductive performance plays an important role in determining the productivity and efficiency of sow production. This study aimed to evaluate the reproductive performance of local pigs in Ndosso District, West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara. A total of 90 local sows aged 2–4 years were selected using a *purposive sampling* method from three villages, namely Tentang, Waning, and Sirimese (30 sows per village). The study employed a survey

method using both primary and secondary data. The observed variables included gestation length, litter size, weaning age, post-weaning estrus, post-partum estrus, and re-mating interval after farrowing. The results showed that gestation length, litter size, weaning age, post-partum estrus, and re-mating interval did not differ significantly among villages ($P > 0.05$). The average gestation length ranged from 114.17 to 114.20 days, litter size ranged from 10.10 to 11.00 piglets, weaning age ranged from 32.93 to 33.62 days, post-partum estrus ranged from 36.07 to 37.50 days, and days open ranged from 58.50 to 61.30 days. However, post-weaning estrus differed significantly ($P < 0.05$), with values ranging from 3.70 to 4.03 days. In conclusion, the reproductive performance of local sows in Ndoso District was considered good and met the minimum reproductive performance standards.

Keywords: *Reproductive performance, local pigs, litter size, estrus postweaning, reproductive management*

PENDAHULUAN

Babi merupakan salah satu ternak yang sangat berarti dalam penyediaan protein hewani bagi sebagian masyarakat di Indonesia dan merupakan penyumbang sumber protein hewani nomor tiga setelah unggas dan sapi. Peternakan babi diusahakan secara intensif, terkurung dalam kandang dengan penanganan menggunakan teknologi maju dan pertimbangan ekonomi agar memberikan produksi yang lebih baik (Haile *et al.*, 2025). Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi yang memiliki populasi babi terbanyak di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 2.598.370 ekor (BPS Kabupaten Manggarai Barat, 2021). Populasi babi di Provinsi NTT selalu menjadi yang tertinggi di antara provinsi lainnya sejak lima tahun terakhir. Selain populasinya, produksi daging babi di NTT juga termasuk tinggi, berada di posisi ketiga di antara provinsi lainnya pada tahun 2021 mencapai 26,81 juta ton. Usaha ternak babi tersebar merata di seluruh pelosok NTT karena selalu digunakan sebagai hewan kurban dalam upacara adat, mahar atau belis, serta sebagai sumber daging dalam berbagai acara. Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu kabupaten di Pulau Flores, NTT yang memiliki populasi ternak babi yang terus meningkat setiap tahunnya karena menunjang kehidupan sosial masyarakat Manggarai Raya serta mendukung kehadiran sentra pariwisata premium di Kota Labuan Bajo (BPS Kabupaten Manggarai Barat, 2021). Namun, tingkat konsumsi yang tinggi tidak sejalan dengan kemampuan produksi menyebabkan populasi ternak babi di Pulau Timor, NTT dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2015–2020) menurun sebesar 3,34% per tahun. Beberapa faktor penyebab adalah tingkat kematian yang tinggi, kasus penyakit, dan manajemen pemeliharaan yang masih tradisional. Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan mengembangkan ternak babi, performa reproduksi memiliki peranan penting (Guan *et al.*, 2021; Magoga *et al.*, 2022). Performa reproduksi meliputi: lama kebuntingan, litter size dan umur sapih. Jumlah anak per kelahiran (*litter size*) dan angka kelahiran (*farrowing rate*) dalam

setahun merupakan faktor utama penentu produktivitas induk babi (Sumardani *et al.*, 2022). Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui performa reproduksi ternak babi lokal di Kecamatan Ndosso, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan peternakan babi selanjutnya.

MATERI DAN METODE

Materi Penelitian

Penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pemilihan subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu (Ratulangi *et al.*, 2021) dan sudah diketahui sebelumnya, serta mengacu pada pengambilan sampel berdasarkan kepemilikan induk babi lokal NTT yang telah postpartum 2-4 kali. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah ternak yang dijadikan sampel penelitian adalah 90 ekor induk dari masing-masing Desa, yakni 30 ekor di Desa Tentang, 30 ekor di Desa Waning, dan 30 ekor di Desa Sirimese.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei berdasarkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan mengamati ternak serta melakukan wawancara peternak yang ada dilokasi penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari *recording* peternak di Kecamatan Ndosso.

Variabel

Variabel dalam penelitian ini meliputi: 1.) Lama kebuntingan adalah periode waktu yang dimulai dari pembuahan hingga kelahiran. Lama kebuntingan babi bali dihitung 111 hari dari tanggal perkawinan (Bebas dan Gorda, 2022), 2.) Litter size adalah jumlah anak yang lahir per induk per kelahiran (Suranjaya *et al.*, 2018). Litter size babi bali adalah sebesar 10,8 ekor/induk (Bebas dan Gorda, 2022), 3.) Umur sapih adalah umur paling muda pada saat anak dapat dipisahkan dari induk tanpa pengurangan berat badan (Suranjaya *et al.*, 2018). Induk babi yang baru melahirkan sudah dapat dikawinkan kembali setelah anaknya sapih. Bebas dan Gorda (2022), menyatakan bahwa umur anak babi bali sapih adalah 2,5 bulan, 4.) *Estrus postweaning* adalah periode birahi yang terjadi pada induk setelah proses penyapihan anak-anaknya. Masa menyusui sampai sapih 30-40 hari. Maka setelah penyapihan, induk ternak kembali birahi. Sebagian besar babi betina menunjukkan estrus 3–7 hari setelah penyapihan (Hurek *et al.*, 2021). Pada babi bali estrus postweaning muncul hari ke 3-9 setelah sapih (Bebas dan Gorda, 2022), 5.) *Estrus postpartus* adalah kondisi ternak estrus atau birahi kembali setelah proses penyapihan (Bebas dan Gorda, 2022). Siklus *estrus postpartus* adalah interval waktu

mulai dari permulaan periode estrus yang pertama setelah melahirkan fetus. Pada babi bali estrus postpartus 79,8 hari (Bebas dan Gorda, 2022), dan 6.) Days open (DO) adalah jarak waktu (hari) antara kondisi betina setelah beranak hingga bunting kembali. Lama DO normalnya adalah 60-90 hari dan relatif normal apabila tidak melebihi 120 hari. Anak babi dapat sapih pada usia 4-5 minggu. Jika harus sapih pada usia 4 minggu. Maka setelah penyapihan, induk ternak kembali birahi (Haile *et al.*, 2025). Setelah 21 hari, jika ternak birahi kembali maka ternak tidak bunting sementara jika ternak tidak birahi atau estrus maka ternak tersebut bunting. Pada babi lokal papua jarak kelahiran sebelumnya hingga bunting kembali (days open) 70-120 hari (Haile *et al.*, 2025).

Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan sidik ragam, apabila diantara perlakuan terdapat perbedaan nyata ($P < 0.05$), maka dilanjutkan dengan uji jarak berganda Duncan pada taraf 5% (Steel dan Torrie, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang performa reproduksi ternak babi lokal di Kecamatan Ndosso, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur yang meliputi: lama kebuntingan, litter size, umur sapih, *estrus postweaning*, *estrus postpartus*, dan induk bunting kembali yang dilaksanakan di Desa Tentang (D1), Desa Waning (D2), dan Desa Sirimese (D3, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Performa reproduksi ternak babi lokal di Kecamatan Ndosso, Kabupaten Manggarai Barat, NTT

Variabel	Data			SEM	Standar ⁴⁾
	D1	D2	D3		
Lama kebuntingan (hari)	114,17±0,38 ^a	114,2±0,41 ^a	114,17±0,46 ^a	0,08	110
Liter size (ekor)	10,23±2,05 ^a	11,00±1,36 ^a	10,10±1,49 ^a	0,30	10,8
Umur sapih (hari)	33,00±3,11 ^a	33,67±2,60 ^a	33,67 ±2,60 ^a	1,22	70
Estrus postweaning (hari)	3,73±0,52 ^b	4,03±0,32 ^a	3,70±0,53 ^b	0,09	3-9
Estrus postpartus (hari)	36,07±3,07 ^a	37,50±2,75 ^a	37,03±2,72 ^a	0,52	79,8
Days Open (hari)	61,30±10,01 ^a	58,50±2,75 ^a	58,97±8,06 ^a	1,40	60-120

Keterangan:

1. Lokasi pengambilan data: Desa Tentang (D1); Desa Waning (D2); dan Desa Sirimese (D3).
2. SEM: *Standart error of the treatments means*.
3. Nilai dengan huruf berbeda pada baris yang sama menunjukkan berbeda nyata ($P < 0,05$).
4. Bebas dan Gorda (2022).

Lama kebuntingan

Hasil analisis statistik pada variabel lama kebuntingan menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata atau nonsignifikan pada setiap desa ($P > 0.05$) dengan rata-rata Desa Tentang (D1) $114,17 \pm 0,38$, Desa Waning (D2) $114,2 \pm 0,341$ dan Desa Sirimese (D3) $114,17 \pm 0,46$ hari. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Bebas dan Gorda, 2022) lama kebuntingan babi bali dihitung 111 hari dari tanggal perkawinan. Lama kebuntingan dihitung mulai dari babi dikawinkan sampai melahirkan anak. Faktor yang memengaruhi keberhasilan kebuntingan pada babi adalah ketersediaan nutrisi yang cukup dan seimbang dapat mempengaruhi kesuburan ternak (Sumardani *et al.*, 2022). Nutrisi yang kurang dapat menyebabkan penurunan kesuburan dan kebuntingan. Lingkungan yang nyaman dan seimbang dapat mempengaruhi kesuburan ternak. Lingkungan yang kurang seimbang dapat menyebabkan stres dan penurunan kesuburan. Genetika babi dapat mempengaruhi kesuburan dan kebuntingan. Ternak dengan genetika yang baik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk kebuntingan. Kondisi kesehatan yang terjaga dapat mempengaruhi kesuburan ternak, karena ternak yang sehat memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang biak. Manajemen reproduksi yang tepat dapat mempengaruhi kesuburan ternak, karena manajemen yang kurang tepat dapat menyebabkan penurunan kesuburan dan kebuntingan. Umur babi betina yang sesuai dapat mempengaruhi kesuburan ternak. Babi betina yang berumur lebih tua memiliki kesempatan lebih besar untuk kebuntingan.

Litter size

Hasil analisis statistik pada variabel litter size menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata atau nonsignifikan pada setiap desa ($P > 0.05$) dengan rata-rata, Desa Tentang (D1) $10,23 \pm 2,05$, Desa Waning (D2) $11,00 \pm 1,36$, dan Desa Sirimese (D3) $10,10 \pm 1,49$ ekor. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Bebas dan Gorda, 2022) litter size babi bali adalah sebesar 10,8 ekor/induk. Hal ini memberikan gambaran bahwa rata-rata jumlah anak perkelahiran yang diperoleh dari hasil penelitian ini masih berada di litter size yang ideal. Hurek *et al.* (2021) mengemukakan bahwa induk babi umumnya melahirkan anak 6-12 ekor tetapi litter size yang dinilai ideal adalah rata-rata 10 ekor, karena berat lahir umumnya lebih tinggi dan mortalitasnya rendah, sedangkan apabila lebih dari 10 ekor biasanya berat lahir rendah dan mortalitas tinggi. Babi termasuk hewan yang subur untuk dipelihara kemudian di jual, karena jumlah perkelahiran (*litter size*) lebih dari satu (*polytocous*) dan jarak perkelahiran pendek. Seekor induk babi mempunyai litter size 8-12 ekor anak babi (Suranjaya *et al.*, 2018). Bangsa babi juga dapat mempengaruhi litter size misalnya bangsa babi Duroc litter sizenya 10,24 ekor sedangkan babi Landrace 10,94 (Tribudi *et al.*, 2019). Jumlah litter size adalah gambaran

keunggulan induk dan pejantan disamping kualitas tatalaksana yang diberikan kepada ternak tersebut (Hurek *et al.*, 2021). Jumlah anak per kelahiran dipengaruhi oleh umur induk, bangsa, dan paritas, genetik, manajemen, lama laktasi, penyakit, stres, dan fertilitas pejantan (Nangoy *et al.*, 2015), dan litter size ini dipengaruhi oleh kematian selama fertilisasi dan embrio, lama bunting, tata laksana, dan pakan.

Umur sapih

Pada variabel umur sapih menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata atau non signifikan pada setiap desa ($P > 0.05$) dengan rata-rata, Desa Tentang (D1) $32,93 \pm 3,11$, Desa Waning (D2) $33,62 \pm 2,60$, dan Desa Sirimese (D3) $33,62 \pm 2,60$ hari. Umur sapih menentukan lamanya interval kelahiran babi lokal. Hal ini berbeda dengan penelitian (Bebas dan Gorda, 2022) yang menyatakan bahwa umur anak babi bali sapih adalah 2,5 bulan. Umur sapih adalah umur paling muda pada saat anak dapat dipisahkan dari induk tanpa pengurangan berat badan (Suranjaya *et al.*, 2018). Waktu sapih anak babi di ketiga desa ini tidak jauh berbeda yaitu berkisar 33,62 hari. Hal ini menunjukkan bahwa penyapihan dilakukan setelah anak berumur 30 hari, untuk memberi kesempatan kepada induk dikawinkan kembali bila waktu birahnya sudah muncul kembali. Sesudah 42 hari dari saat melahirkan, produksi susu induk mulai menurun sehingga apabila tidak dilakukan penyapihan lebih awal dikhawatirkan anak babi kekurangan asupan air susu induk, disamping itu pada umur 30 hari anak sudah mampu mengkonsumsi pakan dengan baik. Menurut Suranjaya *et al.* (2018) waktu penyapihan anak babi terlalu lama dapat menyebabkan penurunan bobot badan induk, dan memperpanjang waktu untuk mengawinkan induk kembali sehingga jumlah anak dihasilkan per induk per tahun dapat berkurang. Hasil penelitian Soewandi *et al.* (2013) menunjukkan bahwa penyapihan yang terlalu lama berpengaruh pada interval kelahiran sampai birahi pertama.

***Estrus postweaning* (induk birahi setelah penyapihan)**

Variabel *estrus postweaning* menunjukkan hasil yang berbeda nyata atau signifikan pada setiap desa ($P < 0.05$), dengan masing-masing rata-rata sebesar Desa Tentang (D1) $3,73 \pm 0,52$, Desa Waning (D2) $4,03 \pm 0,32$, dan Desa Sirimese (D3) $3,70 \pm 0,53$ hari. Pada babi bali estrus postweaning muncul hari ke 3-9 setelah sapih (Bebas dan Gorda, 2022). *Estrus postweaning* adalah periode birahi yang terjadi pada induk setelah proses penyapihan anak-anaknya. Pada saat ini, induk biasanya mengalami perubahan perilaku dan fisik yang dapat menjadi tanda kesiapan untuk dikawinkan. *Estrus postweaning* biasanya terjadi dalam rentang waktu tertentu setelah penyapihan. Induk babi selama masa laktasi, tidak memperlihatkan birahi. Rangsangan oleh tindakan anak menghisap puting susu induk, mencegah keluarnya hormon tertentu pada induk babi sehingga mencegah pemasakan dan pelepasan ovum. Ovarium induk belum siap

menghasilkan lebih banyak telur, setidaknya diperlukan paling sedikit 15 hari setelah melahirkan. Meskipun ada beberapa induk yang mengalami berahi setelah beberapa hari melahirkan namun jarang dibarengi dengan ovulasi. Bila memang terjadi ovulasi, implantasi tidak terjadi karena uterus induk belum pulih kembali dari akibat proses kelahiran hingga 21 hari setelah melahirkan, dan induk babi menunjukkan berahi dalam 4-7 hari setelah anak sapih (Sumardani *et al.*, 2022).

Estrus postpartus (induk birahi setelah melahirkan)

Variabel *estrus postpartus* menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata atau nonsignifikan pada setiap desa ($P>0.05$) dengan rata-rata, Desa Tentang (D1) $36,07\pm 3,07$, Desa Waning (D2) $37,50\pm 2,75$ dan Desa Sirimese (D3) $37,03\pm 2,72$ hari. Waktu estrus setelah partus pada babi lokal dibandingkan babi bali. Pada babi bali estrus postpartus 79,8 hari (Bebas dan Gorda 2022). Estrus postpartus adalah waktu yang dibutuhkan oleh induk dari saat melahirkan sampai munculnya estrus kembali. Angka ini diperoleh dari masa menyusui sampai sapih 4-5 minggu, ditambah setelah sapih munculnya estrus 3-5 hari. Perbedaan umur sapih tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: induk, anak dan peternaknya sendiri. Tiap peternak babi dapat menentukan penanganan yang cocok dalam penyapihan anak babi. Hal tersebut didukung oleh Wea (2009) bahwa waktu sapih yang panjang berhubungan dengan faktor induk, faktor anak dan peternaknya sendiri. Lebih lanjut dalam pernyataan Prasetyo *et al.* (2013) bahwa peternak dapat melakukan penyapihan lebih cepat (kurang dari 4 minggu). Kawin pasca melahirkan termasuk dalam komponen yang menentukan panjangnya interval kelahiran. Sehingga kawin pasca melahirkan juga ditentukan oleh lamanya umur sapih dari babi lokal. Semakin cepat anak babi sapih dari induknya, maka semakin cepat kawin pasca melahirkan dari induk babi terjadi. Hal tersebut mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa umur sapih memiliki korelasi yang tinggi terhadap kawin pasca melahirkan, sehingga selang waktu kawin pasca melahirkan tergantung dari umur sapih.

Days Open (induk bunting kembali setelah melahirkan)

Pada variabel induk bunting kembali setelah melahirkan menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata atau nonsignifikan pada setiap desa ($P>0.05$) dengan rata-rata, Desa Tentang (D1) $61,30\pm 10,01$, Desa Waning (D2) $58,50\pm 2,75$, dan Desa Sirimese (D3) $58,97\pm 8,06$ hari. Pada babi lokal papua jarak kelahiran sebelumnya hingga bunting kembali (days open) 70-120 hari (Usman *et al.*, 2011). Umur sapih menentukan lamanya interval kelahiran babi lokal. Hal ini tidak berbeda nyata dengan penelitian Suranjaya *et al.* (2018) rata-rata umur sapih anak di Desa Kebek dan Penginyahan masing-masing $29,00\pm 2,11$ dan $29,00\pm 1,91$ hari ($P>0,05$). Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 1), *estrus postweaning* menunjukkan hasil yang berbeda

nyata atau signifikan pada setiap desa, dengan masing-masing rata-rata sebesar 3,73 (D1), 4,03 (D2), dan 3,70 (D3) hari. Hasil analisis statistik pada variabel *estrus postpartus* menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) pada setiap desa, masing-masing sebesar 36,07 (D1), 37,50 (D2) dan 37,03 (D3) hari. Angka ini diperoleh dari masa menyusui sampai sapih 4-5 minggu, ditambah setelah sapih munculnya estrus 3-5 hari. Siklus birahi berlangsung kira-kira 21 hari dan lama estrus berlangsung 3-5 hari. Pada beberapa babi lokal betina di Kecamatan Ndosso, induk tidak langsung bunting setelah periode penyapihan dan estrus setelah penyapihan, sehingga pengawinan induk dilakukan setelah melewati satu kali periode *estrus postweaning*. Performa reproduksi pada babi muda (gilts) dan induk babi (sows) dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada manajemen pemeliharaan dan tahap fisiologisnya (Magoga *et al.*, 2022; Guan *et al.*, 2021). Selain itu, kegagalan reproduksi sistemik pada peternakan rakyat menyoroti pengaruh lingkungan dan penyakit terhadap fertilitas (Haile *et al.*, 2025)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait performa reproduksi babi betina lokal di Desa Tentang, Waning, dan Siremese, Kecamatan Ndosso, Kabupaten Manggarai NTT dapat disimpulkan bahwa performa reproduksi babi lokal di wilayah ini adalah baik sesuai dengan standar minimum reproduksi babi lokal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan agar peternakan babi lokal menerapkan manajemen pemeliharaan intensif sehingga kinerja reproduksi induk babi menjadi lebih optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Udayana Prof. Ir. I Ketut Sudarsana, S.T., Ph.D., Dekan Fakultas Peternakan, Universitas Udayana Dr. Ir. Dewi Ayu Warmadewi, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng., dan Koordinator Program Studi Sarjana Peternakan Dr. I Made Mudita, S.Pt., M.P. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Program Studi Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Bebas, W., dan Gorda, I. W. 2022. Penampilan reproduksi babi Bali yang dipelihara semi intensif. *Buletin Veteriner Udayana*, 14(1): 16–22. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2022.v14.i01.p03>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat. 2021. Kabupaten Manggarai Barat Dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Manggarai Barat, Labuan Bajo.
- Guan, R., Gao, W., Li, P., Qiao, X., Ren, J., Song, J., and Li, X. 2021. Utilization and reproductive performance of gilts in large-scale pig farming system with different production levels in China. *Porcine Health Management*, 7, 62. DOI: <https://doi.org/10.1186/s40813-021-00239-6>
- Haile, B., Karalliu, E., Ho, J., Havas, K. A., Ivanek, R., Ip, J., Xin, C., and Nekouei, O. 2025. Reproductive failure in smallholder pig farms in East and Southeast Asia: A systematic review. *Animals*, 15(9): 1226. DOI: https://doi.org/**10.3390/ani15091226
- Hurek, D., Hurek, D., Rih, D., Kale, N., dan Simarmata, Y. 2021. Sistem pemeliharaan ternak babi di Desa Tapenpah. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 4(2): 9. DOI: <https://doi.org/10.35508/jvn.v4iSupl.2.6015>
- Magoga, J., Vier, C. E., Mallmann, A. L., Mellagi, A. P. G., Cogo, R. J., Bortolozzo, F. P., and Ulguim, R. R. 2022. Reproductive performance of gilts and weaned sows grouped at different days after insemination. *Tropical Animal Health and Production*, 55(1): 31. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11250-022-03444-9>
- Nangoy, M. M., Lapian, M. T., Najooan, M., dan Soputan, J. E. M. 2015. Pengaruh bobot lahir dengan penampilan anak babi sampai disapih. *ZOOTEC*, 35(1): 138–150. DOI: <https://doi.org/10.35792/zot.35.1.2015.7223>
- Prasetyo, H., Ardana, I. B. K., dan Budiasa, M. K. 2013. Studi penampilan reproduksi (litter size, jumlah sapih, kematian) induk babi pada Peternakan Himalaya, Kupang. *Indonesia Medicus Veterinus*, 2(3): 261–268.
- Ratulangi, M. A., Ngangi, L. R., dan Poli, Z. 2021. Kinerja reproduksi sapi betina Peranakan Ongole sebagai akseptor inseminasi buatan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *ZOOTEC*, 41(2): 444–450. DOI: <https://doi.org/10.35792/zot.41.2.2021.36525>
- Soewandi, B. D. P., Sumadi, dan Hartatik, T. 2013. Estimasi output babi di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *Buletin Peternakan*, 37(3): 165–172. DOI: <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v37i3.3088>
- Sumardani, N. L. G., Budaarsa, K., dan Puger, A. W. 2022. Peningkatan performa reproduksi induk babi melalui pengaturan penyapihan anak babi. *Jurnal Veteriner*, 23(1): 64–69. DOI: <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2022.23.1.64>
- Suranjaya, I. G., Dewantari, M., Parimarta, I. K. W., Sukanata, I. W., dan Ariana, I. N. T. 2018. Performan reproduksi dan produksi ternak babi pada usaha peternakan rakyat di dua lokasi berbeda. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 21(2), 71–75. DOI: <https://doi.org/10.24843/MIP.2018.v21.i02.p06>
- Tribudi, Y. A., Andri, A., dan Lestari, R. B. 2019. Identifikasi sifat-sifat produksi persilangan babi Duroc dan Yorkshire. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 20(1): 53–58. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2019.020.01.7>

Wea, R. 2009. Performans produksi dan reproduksi ternak babi lokal di Kota Kupang. *Partner*, 16(1): 21-28. DOI: <https://doi.org/10.35726/jp.v16i1.51>